



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan tanaman dari famili *solanaceae*. Cabai rawit berasal dari benua Amerika tepatnya dari negara Peru dan menyebar ke berbagai negara di Benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk negara Indonesia. Cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura yang bernilai ekonomis tinggi di sektor pertanian Indonesia. Tanaman cabai rawit termasuk tanaman semusim yang tumbuh sebagai perdu dengan tinggi tanaman dapat mencapai 1 - 1,5 meter. Cabai rawit dibudidayakan oleh para petani karena banyak dibutuhkan masyarakat. Permintaan akan cabai rawit yang meningkat dari waktu ke waktu ini menyebabkan cabai rawit dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor. Cabai rawit memiliki karakteristik tersendiri yang menonjol yaitu pada zat *capsaicin* cukup tinggi yang membuat rasa pedas pada cabai rawit. Cabai rawit mengandung 0,1 - 1% rasa pedas, yang disebabkan oleh kandungan zat *capsaicin* (Edowai *et al.* 2016). Cabai rawit memiliki tekstur yang halus dan warna dominan lebih cerah. Menurut Tatengkeng *et al.* (2019) cabai rawit dapat memenuhi kebutuhan vitamin C sebanyak 24% dari asupan harian yang disarankan. Cabai rawit merupakan bahan baku masakan yang paling banyak digunakan di Indonesia. Produksi cabai rawit pada tahun 2016–2020 selalu mengalami rata-rata kenaikan sebesar 9,76%. Produksi cabai rawit di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 1,37 juta ton dan tahun 2020 mencapai 1,5 juta ton (BPS 2020a). Produktivitas cabai rawit di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 8,03 ton ha⁻¹ dan tahun 2020 mencapai 8,33 ton ha⁻¹ (BPS 2020b). Produksi yang tinggi berasal dari benih bermutu yang diawasi oleh pengawas mutu benih baik internal maupun eksternal. Menurut Cole *et al.* (2019) dalam praktiknya produsen memproduksi dan menjual mutu benihnya bukan kuantitasnya.

Petani cabai di Indonesia memiliki banyak kendala dalam membudidayakan komoditas cabai rawit. Salah satu kendalanya adalah terserang penyakit tanaman. Antraknosa merupakan serangan dari cendawan yang menyerang pertanaman cabai. Pertanaman cabai rawit juga rentan terhadap serangan cendawan dan virus. Virus Gemini juga menjadi salah satu penyakit yang sering menyerang pertanaman cabai rawit dengan penciri khusus daun bercak menguning dan mengkerut. Petani banyak berusaha dalam menanggulangi serangan tersebut demi mencegah terjadinya kerugian yang lebih besar. Salah satu cara adalah dengan pemasangan mulsa plastik hitam perak. Sifat cahaya perak memberi peluang kepada kita untuk menggunakan mulsa plastik hitam perak sebagai pemantul cahaya yang bersifat pengusir terhadap serangga (Darmayasa *et al.* 2015). Benih sehat dan prosesing benih yang baik menjadi alur yang sangat penting dalam budidaya cabai rawit (Juhariah *et al.* 2020).

Menurut Undang-Undang No 22 Tahun 2019, benih tanaman adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangbiakkan tanaman. Falsafah benih yang dikemukakan oleh Sadjad (1993) bahwa benih itu hasil hari ini, janji untuk esok hari. Falsafah tersebut menegaskan bahwa benih merupakan hasil yang didapat dari berbagai proses yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk lebih baik di masa yang akan datang. Benih yang baik adalah benih yang memiliki mutu fisik, fisiologis, dan

genetik yang tinggi. Benih berkualitas memiliki daya berkecambah maksimal pada tingkat yang lebih cepat dengan bibit kuat pada kepekaan yang kecil terhadap perubahan iklim yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan (Kumar *et al.* 2016). Pengadaan benih bermutu dirancang untuk menghasilkan produk benih yang telah direncanakan. Pengadaan benih bersari bebas membawa dampak yang menguntungkan bagi petani, tetapi karena perkembangan zaman dan muncul produk genetik benih seperti hibrida serta *Genetically Modified Organism* (GMO) membuat varietas bersari bebas mulai tersingkirkan (Shiva 2016).

Pengawas benih internal (*Internal Quality Control*) menjadi hal yang penting bagi perusahaan untuk menjaga benih tetap dalam kualitas yang baik. Pengujian mutu internal benih adalah pengujian mutu secara internal yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menguji kualitas mutu fisik, fisiologis maupun genetik benih yang dihasilkan perusahaan tersebut sebelum sampai ke tangan konsumen. Pengawas benih internal melakukan segala lini produksi. Produksi benih melalui tahap-tahap yang dilakukan mulai dari persiapan benih induk, persiapan lahan, penanaman, pemanenan, prosesing benih, serta pengujian mutu di laboratorium benih. Menurut Sadjad (1993) dalam struktur industri benih, pengawasan internal mutu benih sangat memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Semua manajer dalam industri itu harus tunduk kepada pengawas internal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah penting sebagai berikut:

1. Bagaimana teknis pengawasan mutu benih secara internal di lapangan ?
2. Apa yang mempengaruhi hasil sertifikasi benih di lapangan ?
3. Bagaimana teknis pengujian mutu benih secara internal di laboratorium ?
4. Apakah benih yang dihasilkan telah sesuai standar sertifikasi yang berlaku ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas praktik kerja lapangan di PT Hibrida Jaya Unggul bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui teknis pengawasan mutu benih secara internal di lapangan.
2. Untuk mempelajari hal yang mempengaruhi hasil sertifikasi benih di lapangan.
3. Untuk mengetahui teknis pengujian mutu benih di laboratorium secara internal.
4. Untuk mengetahui kesesuaian hasil pengujian mutu benih secara internal terhadap standar sertifikasi yang berlaku.

1.4 Manfaat

Melalui praktik kerja lapangan ini diharapkan dapat memahami, menambah pengetahuan, memperluas wawasan, menambah pengalaman kerja dan mengembangkan kompetensi dalam kegiatan pengawasan dan pengujian internal benih cabai rawit yang dilaksanakan di PT Hibrida Jaya Unggul Yogyakarta.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup berdasarkan topik “Pengawasan dan Pengujian Internal Mutu Benih Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di PT Hibrida Jaya Unggul” adalah pengawasan terhadap mutu dalam produksi benih cabai rawit di lapangan secara internal dan pengujian mutu benih di laboratorium secara internal. Pengawasan terhadap mutu dalam produksi benih cabai rawit secara internal di antaranya adalah pengawasan spesifikasi lahan produksi, *roguing*, panen, dan prosesing benih. Pengujian internal mutu benih cabai rawit di antaranya adalah pengambilan sampel benih, penetapan kadar air, dan pengujian daya berkecambah.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

